

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pranata sosial yang paling penting dalam meningkatkan kualitas hidup, baik dalam lingkup kehidupan personal maupun kehidupan sosial suatu bangsa. Hasan Langgulung mengatakan bahwa:

Pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan melalui pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang dididik dan setiap usaha pendidikan mengandung tujuan, kandungan dan metode.¹

Dalam konteks Indonesia, tujuan pendidikan tersebut selanjutnya dirumuskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.²

Melihat rumusan tujuan pendidikan di atas, jelaslah bagi kita betapa upaya pembinaan akhlak atau perilaku yang baik merupakan salah satu orientasi penting dalam bingkai pendidikan nasional. Ini artinya bahwa pendidikan nasional hendak menghasilkan orang-orang yang utuh, yang bukan sekedar menguasai pengetahuan (kognitif), tetapi yang paling penting

¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologis Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Alhusna Baru, 2004) h. 28.

² Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 7.

adalah menghasilkan manusia-manusia yang memiliki karakter luhur sebagai manusia yang beradab, yang beriman dan bertakwa.

Pada kenyataannya upaya pembinaan akhlak atau perilaku siswa memang tidaklah mudah. Berbagai upaya senantiasa dilakukan, namun dibalik itu kesenjangan antara harapan dengan kenyataan masih saja terjadi. Beberapa hal yang dapat dirujuk misalnya perilaku kenakalan siswa seperti berbohong kepada orang tua, mencuri perkelahian antar pelajar, pemalakan di lingkungan sekolah, pelajar yang mengkonsumsi minuman keras, perilaku bolos belajar, perilaku tidak menghormati guru, dan lain-lain. Sederet permasalahan yang kerap terjadi tersebut menunjukkan bahwa upaya penanggulangan kenakalan siswa selama ini masih belum efektif. Salah satu faktor yang ditengarai sebagai pemicu tidak efektifnya upaya penanggulangan kenakalan siswa tersebut adalah karena selama ini bimbingan yang dilakukan cenderung bersifat reaktif, dimana permasalahan terjadi lebih dahulu baru kemudian dipikirkan penanggulangannya. Hal ini sebagaimana hasil penelitian Asosiasi bimbingan dan konseling indonesia (ABKIN) sebagai berikut:

Pada umumnya, program bimbingan konseling di sekolah masih berorientasi pada penilaian *represif* (penanggulangan) atau dengan kata lain upaya pelayanan dilakukan setelah masalah terjadi, sementara upaya yang ideal adalah menyeimbangkan dengan program-program yang sifatnya *preventif* (pencegahan) untuk mengantisipasi permasalahan agar tidak terjadi. Akibat program bimbingan konseling terkesan sebagai pengadilan dalam sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu melakukan pembenahan sistem pelayanan dalam manajemen

penyelenggaraanya dengan melibatkan seluruh komponen yang berhubungan dengan program bimbingan konseling.³

Hasil penelitian di atas menekankan bahwa salah satu penyebab tidak efektifnya penanggulangan masalah kenakalan remaja di sekolah adalah karena upaya pembinaan perilaku yang selama ini hanya bersifat reaktif dan cenderung mengabaikan upaya pencegahan. Pendapat ini sekaligus merekomendasikan bahwa penanggulangan kenakalan siswa harus segera dibenahi tidak hanya dalam aspek kontennya saja, tetapi manajemen pengelolaannya. Oleh karena itu dibutuhkan peran kepala sekolah dalam hal ini untuk segera membenahi sistem penyelenggaraan bimbingan konseling pada siswa agar kegiatan pembinaan tersebut tidak dipersepsikan sebagai tindakan penghakiman tetapi lebih merupakan kegiatan bimbingan untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan siswa. Kendati demikian, upaya tersebut akan berhasil manakala seluruh komponen yang bertalian dengan bimbingan dan konseling di sekolah dilibatkan dan mendukung penuh upaya tersebut.

Lebih khusus mengenai strategi penanggulangan kenakalan siswa ABKIN juga merumuskan hasil penelitiannya sebagai berikut:

Strategi penanganan kenakalan siswa yang dipergunakan pada umumnya melalui metode sangsi dan hukuman. Metode ini, tidak sepenuhnya efektif menyelesaikan masalah. Bahkan terjadi kecenderungan kepada anak untuk bertindak progresif. Ironisnya lagi, sebahagian besar anak merasa takut berhubungan dengan guru bimbingan konseling. Oleh karena itu solusi yang harus dilakukan oleh kepala sekolah dalam hal ini penyelenggara, utamanya guru bimbingan konseling adalah menciptakan kondisi yang memungkinkan agar siswa meminta bantuan bimbingan terhadap masalah yang dihadapinya. Strategi lain yang dapat dilakukan adalah dengan mengaktifkan kegiatan siswa yang mengarah kepada

³Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesi, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor*.(Jakarta, Depdiknaas, 2007) h. 21

pembentukan sikap, karakteristik maupun kesadaran yang sifatnya positif.⁴

Berbagai strategi sebagai mana yang telah diuraikan tersebut sesungguhnya masih bersifat umum, sebab harus diakui bahwa setiap sekolah memiliki permasalahan siswa yang spesifik sekaligus membutuhkan strategi yang khusus pula. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan manajemen yang tinggi utamanya kepada kepala sekolah untuk segera membenahi seluruh sistem pembinaan yang berlaku di sekolah, terutama dalam kaitannya dengan upaya penanggulangan kenakalan siswa.

Kembali pada permasalahan kenakalan siswa, hasil pengamatan peneliti di SMA Negeri 1 Bonegunu menemukan bahwa fenomena penyimpangan perilaku (kenakalan) yang dilakukan oleh siswa masih saja terjadi. Beberapa kasus seperti siswa yang suka berbohong ketika ditanya orang tua maupun oleh guru, bolos belajar, bolos sekolah, berpakaian tidak sesuai dengan model yang ditentukan oleh sekolah, kasus pemalakan di sekolah, mencuri, ngebut, mengadopsi foto/video yang bernuansa pornografi, tidak sopan terhadap guru dan sesama murid. perkelahian antar siswa, siswa mengkonsumsi minuman keras, siswa yang berjudi, bahkan sampai ada siswa yang ketergantungan obat sejenis narkotika. Kasus-kasus tersebut di atas memang hanya dilakukan oleh segelintir siswa namun hal tersebut cukup mengawatirkan sebab kalau dibiarkan terus dapat menjadi wabah negatif yang bisa menjangkit pada siswa lainnya.

⁴*Ibid.*, h. 24

Dengan memahami gambaran permasalahan di atas, maka ada beberapa permasalahan yang menarik untuk dikemukakan antara lain sejauh manakah fenomena kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Bonegunu, bagaimanakah sistem penanggungan kenakalan siswa tersebut, dan bagaimanakah manajemen kepala sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan gambaran permasalahan pada latar belakang di atas, maka penulis akan memfokuskan penelitian ini pada permasalahan sebagai berikut: *“Manajemen Kepala Sekolah dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Bonegunu?”*

C. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada fokus penelitian di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Bonegunu Kabupaten Buton Utara?
2. Bagaimana strategi penanggulangan kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Bonegunu Kabupaten Buton Utara?
3. Bagaimana manajemen kepala sekolah dalam menanggulangi kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Bonegunu Kabupaten Buton Utara?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam upaya pencapaian target penelitian, penulis menetapkan tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui manajemen kepala sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa SMA Negeri 1 Bonegunu.
- b. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Bonegunu.
- c. Untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam upaya penanggulangan kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Bonegunu.

2. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

- a. Pihak sekolah dalam upaya peningkatan peran kepala sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa.
- b. Pihak IAIN Kendari dan institut pendidikan lain, untuk dijadikan referensi keilmuan dan pembendaharaan kepustakaan.
- c. Rekan-rekan mahasiswa atau akademisi lainnya yang berkeinginan melakukan penelitian lanjutan mengenai manajemen kepala sekolah atau mengenai kenakalan siswa sebagai bahan atau data awal penelitian sekaligus sebagai standarisasi pengembangan penelitian menjadi lebih luas cakupannya.

- d. Bagi pembaca, terutama masyarakat sebagai sumber pengetahuan, khususnya mengenai upaya-upaya penanggulangan kenakalan siswa.

E. Defenisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan persepsi mengenai judul penelitian ini, perlu di lakukan defenisi operasional masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kenakalan siswa SMA Negeri 1 Bonegunu yang di antara lain meliputi berbohong pada guru, bolos sekolah, tidak sopan, berbusana yang tidak sesuai dengan aturan sekolah, perkelahian antar siswa, mencoret-coret dinding sekolah, mencuri di kelas, membuat gaduh merokok, mengkonsumsi minuman keras, narkoba dan pergaulan bebas.
2. Strategi yang dilakukan kepala sekolah dimaksud adalah upaya-upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam menanggulangi terjadinya kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Bonegunu.
3. Manajemen kepala sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berbagai teknik, pendekatan atau metode yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menyelenggarakan berbagai macam program terutama dalam menangani masalah kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Bonegunu.

Berdasarkan defenisi operasional di atas dapat dirumuskan bahwa judul penelitian ini dimaksudkan adalah upaya menggambarkan, meneliti dan mengkaji berbagai teknik, pendekatan dan metode yang dilakukan kepala sekolah dalam upaya menanggulangi berbagai bentuk kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Bonegunu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Relevan

Beberapa kajian yang penulis temukan terkait dengan judul penelitian, dalam hal ini “Manajemen Kepala Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa” dapat diuraikan sebagai berikut:

Skripsi karya Ikrar, dengan judul “Strategi Bimbingan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN 12 Konsel” Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Kendari tahun 2016. Hasil penelitian penulis bahwa strategi guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan antara lain: melibatkan seluruh perangkat sekolah dalam menangani siswa nakal, memberikan pemahaman agama terhadap siswa nakal, memberikan nasehat setiap akhir semester dan membantu siswa agar dapat menemukan jati dirinya.¹

Skripsi karya Jawariah yang berjudul “Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Mencapai Tujuan Intitusional di SMP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta” Fakultas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004. Skripsi ini membahas tentang upaya dalam mencapai tujuan intitusional yang meliputi: Mengususkan diadakan pembinaan guru, pembinaan mutu siswa melalui les, pembinaan siswa yang mengalami kesulitan dan pembinaan terhadap orang tua siswa yang bermasalah.²

Skripsi karya Amin Ngamah dengan judul “Peran Bimbingan Konseling di Sekolah Dalam Pengembangan Kesadaran Beragam Siswa di SLTA Muhammadiyah Yokyakarta” Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006. Dalam penelitian ini lebih diarahkan pada pengembangan kesadaran siswa, hal ini lebih ditekankan pada program-program bimbingan konseling dalam upaya peningkatan kesadaran beragama”.³

Dari hasil penelitian yang di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu:

¹Ikrar, *Strategi Bimbingan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN 12 Konsel*, (Kendari: skripsi IAIN Sultan Qaimuddin, 2016) h.13

²Jawariah *Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Mencapai Tujuan Intitusional di SMP Muhammadiyah 3 Depok*, (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2004) h.12

³Amin Ngamah, dengan judul skripsi ” *Peran Bimbingan Konseling di sekolah Dalam Pengembangan Kesadaran Beragam Siswa di SLTA Muhammadiyah* ” (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2006) h.15